

SEJARAH DAKWAH LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII) DI KOTA JAMBI 1995 – 2020

Efriadi

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Muhammadefriadi79@gmail.com

Syamsu Hadi

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
syamsuhadi@uinjambi.ac.id

Hendra Gunawan

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
hendragunawan@uinjambi.ac.id

ABSTRACT

This study is motivated by the existence of a negative public stigma against LDII in Jambi City, but LDII da'wah activities in Jambi City still exist. Therefore, the researchers tried to narrate more about the history of LDII in Jambi City in 1995-2020. The problems discussed in this study are the history of the establishment of LDII in Jambi City; da'wah conducted by LDII in Jambi City in 1995-2020; and people's views on LDII in Jambi City. To answer these problems, the researchers used historical research methods with heuristic stages, data verification, interpretation and historiography. The findings show that in 1979 LDII entered Jambi and was brought by Hamit Hoyyan under the name Lemkari. Experiencing developments since the foundation was founded in 1995, although 2020 was a bit of a challenge due to the pandemic, LDII activities still exist. Da'wah is carried out through recitation, education, websites and magazines. There are positive and negative public responses to LDII.

Keywords: LDII; Lemkari; History of Da'wah

ABSTRAK

Kajian ini dilatarbelakangi oleh adanya stigma negatif masyarakat terhadap LDII di Kota Jambi, namun kegiatan dakwah LDII di Kota Jambi tetap eksis. Oleh sebab itu peneliti mencoba menarasikan lebih lanjut terkait sejarah LDII di Kota Jambi Tahun 1995-2020. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sejarah berdirinya LDII di Kota Jambi; dakwah yang dilakukan LDII di Kota Jambi tahun 1995-2020; dan pandangan masyarakat terhadap LDII di Kota Jambi. Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka peneliti menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan heuristik, verifikasi data, interpretasi dan historiografi. Hasil temuan menunjukkan bahwa tahun 1979 LDII masuk ke Jambi dibawa oleh Hamit Hoyyan dengan nama Lemkari. Mengalami perkembangan sejak didirikan yayasan tahun 1995, meskipun tahun 2020 sedikit mengalami tantangan akibat pandemi, namun kegiatan LDII tetap eksis. Dakwah yang

dilakukan melalui pengajian, pendidikan, *website* dan majalah. Respon masyarakat terhadap LDII ada yang positif dan negatif.

Kata Kunci: LDII; Lemkari; Sejarah Dakwah

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan salah satu media utama bagi perkembangan Islam di Indonesia. Dakwah dapat dipahami sebagai mengajak atau menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Islam memaknai dakwah sebagai kegiatan mengajak amar ma'ruf dan menangkai munkar. Dalam proses pelaksanaannya harus mengandung dan berhubungan dengan tiga faktor yaitu: pengirim pesan, informasi yang disampaikan dan penerima pesan (Munir, 2006; Ilaihi, 2007).

Pandangan masyarakat bahwa dakwah sama dengan ceramah. Pandangan tersebut tidak dapat dipersalahkan, karena ini adalah kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat, terutama ketika para ulama dan tokoh agama menyampaikan dakwahnya. Sedangkan pada tataran teoritis dan praktis, dakwah tidak hanya dipahami dalam arti sempit. Hasan al Banna sebagai da'i dan pendiri Ikhwanul Muslimin mengatakan bahwa dakwah identik dengan Islam itu sendiri (Sufri, 2000). Jadi semua kegiatan yang berhubungan dengan Islam dapat dikatakan sebagai kegiatan dakwah. Demikian juga pada tataran praktis, dakwah terutama dilakukan oleh organisasi atau individu dakwah dengan orientasi tidak hanya mengajar di tempat, tetapi dilaksanakan terutama melalui kegiatan, sosial, ekonomi, dan lain-lain. Untuk mencapai tujuan tersebut, banyak Ormas Islam yang telah berdiri seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia dan lain-lain (Nurhayati dkk, 2020; Fealy, 2003).

Meskipun beberapa organisasi muslim telah memantapkan diri di Indonesia, masalah tetap ada (Gunawan, 2020). Salah satunya adalah banyak pelaku dakwah yang mengembangkan dakwah hanya melalui metode lisan dan ironisnya umat Islam sangat bangga dan senang dengan model ceramah yang penuh tawa. Dengan demikian, dakwah hanya untuk tampilan dan tidak untuk digunakan sebagai pedoman. Mereka tidak dapat secara cermat merencanakan dan mengevaluasi kegiatan dakwah. Secara umum, mereka hanya memperhatikan sisi kuantitas dibandingkan sisi kualitas dari para jamaahnya.

Oleh karena itu, di era Orde Baru, semakin banyak Ormas Islam yang berusaha membenahi strategi dakwah dalam pembangunan Islam, Lembaga Dakwah Islam Indonesia atau LDII. Secara historis, LDII dianggap penerus perjuangan antara Darul Hadits dan juga Islam Jamaah. Meskipun ada banyak petunjuk untuk persepsi ini, LDII pada dasarnya adalah sebuah organisasi yang didirikan oleh pemerintah Orde Baru yang misinya adalah untuk

memperbaiki inkonsistensi dalam ajaran Islam yang disebarakan oleh Islam Jamaah atau Darul Hadits (Khalimi, 2010).

Meski keberadaan LDII selalu dipandang negatif oleh masyarakat, namun terbukti perkembangan LDII semakin meningkat dan meluas ke berbagai daerah di Kota Jambi. Tidak jauh berbeda dengan tempat lain, tulisan Sya'roni (2005) dan Ottoman (2014) menyebutkan bahwa LDII adalah penerus LEMKARI, yang awalnya bernama LEMKARI kelanjutan dari organisasi Darul Hadits/Jamaah Islam tahun 1972. LEMKARI kemudian berganti dengan nama Jamaah Qur'an dan Hadits, lalu ke Yayasan Pesantren Nasional (YAPPENAS). LDII sendiri namanya sudah ada sejak tahun 1990. Perubahan nama tersebut dikatakan karena adanya larangan sektarian atau agama yang diajarkan oleh pimpinan organisasi di tingkat nasional dan daerah, termasuk Kota Jambi.

Melihat perkembangan LDII di Kota Jambi saat ini, pernyataan sebelumnya seolah terbantahkan. LDII masih ada sampai sekarang, bahkan sangat kuat dan kokoh di tengah banyaknya keyakinan agama. Perkembangan LDII di Jambi semakin tampak seiring berjalannya waktu. Dimulai dengan membentuk tim kepengurusan dan mendirikan yayasan tahun 1995, meskipun pada saat itu bangunan pondok sangat kecil dan hanya memiliki bangunan sementara. Pesantren tersebut bernama Pesantren LDII Tawakal berlokasi di Jl. Syarnubi, Wijaya Pura, Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi. Pondok Pesantren LDII telah menjalani tiga periode kepengurusan yaitu periode pertama dibina oleh H. Supradi Sholeh dari tahun 1995-2005 dan periode kedua dibina oleh H. Suprato dari tahun 2005-2015, kemudian digantikan oleh Zainal dari tahun 2015 hingga 2020.

METODE PENELITIAN

Metode yang peneliti gunakan untuk memecahkan masalah penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Artinya, proses menguji dan menganalisis bukti sejarah untuk menemukan data yang benar dan terpercaya serta mengubah hasilnya menjadi cerita sejarah yang tertulis (Sulaiman, 2014; Abdurrahman, 2011; Pranoto, 2010). Data primer pada penelitian ini adalah hasil wawancara dari ketua LDII Kota Jambi, jamaah LDII Kota Jambi, dan warga yang berdomisili di sekitar LDII. Selain hasil wawancara, hasil dokumen yang diperoleh di lokasi penelitian juga menjadi data primer tambahan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel, jurnal atau tulisan lain yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

PEMBAHASAN

A. Sejarah LDII di Indonesia

Sejarah LDII berkaitan dengan seseorang bernama Nur Hasan al-Ubaidah. Ia merupakan tokoh utama sekaligus pendiri pesantren Wali Barokah Kediri tahun 1952. Nama lengkap tokoh sentral

tersebut Nur Hasan al-Ubaidah Lubis bin Abdul bin Thahir bin Irsyad. Lahir tahun 1915 (ada juga menyatakan 1908), di Desa Bangi, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Ayahnya bernama H. Abdul Aziz bin Thahir bin H. Isyad, sosok pembimbing keagamaan sejak ia masih kecil. Beranjak remaja, Nur Hasan al-Ubaidah memulai pertualangannya menuntut ilmu ke pondok satu berpindah ke pondok lainnya. Beberapa pondok tempatnya mengenyam ilmu diantaranya: Samelo-Perak-Jombang, Balong Jeruk, bahkan pernah *mondok* di Lirboyo-Kediri dikenal "Pesantren NU". Semula sasaran dakwahnya ialah kalangan keluarga sendiri, lalu menyebar ke masyarakat lebih luas. Momentum berharga dari perjalanan dakwah itu mulai dari *baiat* kesetiaan para pengikutnya kepada Nur Hasan al-Ubaidah menjadi pemimpin tahun 1941.

Nur Hasan al-Ubaidah mulai memberikan pengajaran di Gading Mangu, Jombang, sebuah kampung yang saat ini menjadi alamat Pesantren Gading Mangu (GAMA). Aktivitasnya bermula atas jasa seorang kerabat yang juga Kepala Desa saat itu, bernama H. Bey Prawiro Noto. Ketika pengikutnya bertambah banyak, dibentuklah perkumpulan disebut Jamaah Qur'an dan Hadits, sekaligus menandai berdirinya komunitas yang legal termasuk kepemimpinannya. Perekrutan anggota dengan suka rela menjadi awal pergerakan komunitas ini. Ajaran-ajarannya menguatkan karakteristik sebagai sebuah kelompok keagamaan yang berbeda dari kelompok Islam lainnya. Kehadiran sang pemimpin secara empirik merupakan seorang tokoh dengan kemampuannya membangun kebudayaan baru di kalangan umat dan dinamisasi yang dilakukan telah menggoyahkan Islam *mainstream*. Praktik-praktik keagamaan yang ditawarkan dalam aktivitas Nur Hasan al-Ubaidah tidak lagi terlalu menghargai ikatan-ikatan lokal (Ottoman, 2014).

Bidang kegiatan yang dimiliki Islam Jamaah mencakup: diskusi atau tanya jawab, pengajian-pengajian al-Qur'an dan hadits, penjelasan atau penerangan agama. Meski sering ganti nama, namun aktivitas dan ajarannya tidak ada perubahan sama sekali. Perpindahan nama tersebut semata-mata bersifat politis guna menyelamatkan diri karena pemerintah ketika itu melarang ajarannya. Gerakan ini pernah menggunakan beberapa nama: 1). Jama'ah Qur'an dan Hadits, 2). Pondok Darul Hadits, 3). YPID (Yayasan Pendidikan Islam Jama'ah), 4). Djama'ah Motor Club (DMC), 5). Pondok Golkar, 6). Lemkari (Lembaga Karyawan Islam), 7). LDII. (Azizah, 2020).

LDII sering diidentikkan dengan paham Salafi, hal ini disebabkan karena gerakan LDII tidak terlepas dari asas pemikiran yang terangkum dalam empat aspek dimensi dan perspektif yang berkembang dalam paham Salafi. Pertama; aspek purifikasi agama, yang menolak *taqlid* yang ditawarkan oleh *fiqih* dan *teologi* dalam pemahaman Islam yang tradisional. Kedua; aspek pemikiran sosial politik, yang melihat kekuasaan hanya kepada Allah, dan agama Islam merupakan agama yang memiliki kesempurnaan konsep, termasuk dalam mengatur kemasyarakatan dan kenegaraan. Ketiga;

aspek metode pendidikan yang menekankan pada nilai moral agama, seperti *taqwa*, *qanaah* (menerima pemberian Allah), syukur *zuhd* (bersikap sederhana) dalam urusan dunia, sabar dan *tawakkal*. Keempat; aspek metode pemikiran, yang mengutamakan dimensi akidah-akhlak yang menggolongkan manusia dalam katagori ‘musuh’ atau ‘saudara’ (Jamhari & Jahroni, 2004). Walaupun begitu, LDII bukan gerakan keagamaan yang militan atau radikal, menolak praktik-praktik agama Islam tradisional. LDII secara berangsur-angsur mengalami modernisasi atau pembaharuan sikap terhadap perkembangan aliran-aliran Islam non-Salafi di Indonesia. Meskipun dianggap Salafi, namun LDII mempunyai perbedaan dengan komunitas Salafi lainnya.

Kesamaan terlihat dari spirit LDII dalam penerapan Islam murni, misalnya penolakan pada praktik-praktik keislaman bersifat lokal seperti “*tahlilan*”, peneguhan konsep ijtihad dengan rujukan utamanya al-Qur’an dan as-Sunnah (bukanlah *Kitab Kuning*), penafsiran ayat al-Qur’an dan teks as-Sunnah secara tekstual (misalnya dalam menafsirkan hadits tentang cara bercelana bagi kaum laki-laki), dan berbagai kemiripan lain.

B. Sejarah LDII di Kota Jambi

LDII terdaftar di Kesbangpol Jambi tahun 2013, namun pada tahun 1979 LDII sudah masuk dan mulai berkembang di Kota Jambi. Awalnya, LDII merupakan pengajian masyarakat, kemudian dibangunlah masjid Tawakal sebagai wadah media pengajian khususnya untuk jamaah LDII di Kota Jambi. Hal ini senada dengan pendapat Nuruddin (Komunikasi Pribadi, 7 September 2021), selaku Ketua DPW LDII: “LDII sebenarnya sudah terdaftar di Kesbangpol Jambi pada tahun 2013 sampai 2019. LDII masuk ke Kota Jambi pada tahun 1979, dibawa oleh Hamid Hoyyan sekaligus sebagai ketua pertama”.

Hal senada disampaikan oleh Sukarno (Komunikasi Pribadi, 5 September 2021), selaku Ketua LDII Kota Jambi:

LDII awalnya bernama Lemkari, sudah ada sejak tahun 1970-an di Kota Jambi. Pengajian LDII awalnya terfokus di Masjid Tawakkal, sebelum ada cabang-cabang LDII seperti sekarang ini. Anggota pengajian juga tidak sebanyak saat ini. Hampir rata-rata dari kita orang-orang Jawa. Kebanyakan masih keluarga, baru tahun-tahun berikutnya mulai banyak yang bergabung ke pengajian dari warga sekitar komplek.

LDII melakukan dakwah pada masa awal melalui pengajian di Masjid Tawakal. Hamid Hoyyan selaku ketua pertama melakukan dakwah dengan orang-orang terdekatnya, jadi hampir rata-rata jamaah berasal dari Jawa. Sejarah LDII memang tidak bisa dilepaskan dengan sejarah awalnya yang lahir dari Pulau Jawa. Berdasarkan data dari *website* LDII, cikal bakal organisasi LDII berdiri tanggal 3 Januari 1972 di Surabaya, Jawa Timur bernama Yayasan Karyawan Islam (YAKARI). Pada musyawarah besar YAKARI

tahun 1981, nama YAKARI diganti menjadi Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI). Pada musyawarah besar LEMKARI tahun 1990, sesuai dengan arahan Jenderal Rudini sebagai Menteri Dalam Negeri waktu itu, nama LEMKARI yang sama dengan akronim Lembaga Karate-Do Indonesia, diubah menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Zamidi (Komunikasi Pribadi, 9 September 2021):

LDII Jambi ini bukan organisasi baru, bukan organisasi yang lahir di Jambi, jauh-jauh sebelumnya sudah ada di Jawa Timur. Dahulu namanya LEMKARI, kemudian berubah menjadi LDII. Dakwah masuk Jambi awalnya di Masjid Tawakkal, buat acara keagamaan, jadi jamaah-jamaah LDII sudah dianggap satu keluarga.

Pada perkembangannya, jamaah LDII mulai beragam karena banyak warga sekitar yang tertarik untuk belajar agama di LDII. Dalam kiprahnya, LDII Kota Jambi sudah mempunyai tempat tersendiri terpisah dengan masyarakat di lingkungannya, meskipun ada beberapa yang tinggal di tengah pemukiman warga biasa. LDII secara umum menempati sebidang tanah yang di atasnya berdiri sebuah masjid permanen dan gedung-gedung penunjang aktivitas mereka, diantaranya: bedeng-bedeng mirip pondok pesantren konvensional tempat bermukim beberapa santri. Berlokasi di Kelurahan Wijaya Pura Kecamatan Jambi Selatan, menjadi pusat aktivitas LDII wilayah Kota Jambi, dan terdapat cabang-cabang pembantu di beberapa kecamatan; seperti Kecamatan Kota Baru, Telanai Pura, Jambi Selatan dan Jambi Timur. Seperti pernyataan dari Ahyar (Komunikasi Pribadi, 10 September 2021):

Perkembangan LDII di Kota Jambi itu dimulai dari perluasan LDII di Kecamatan Jambi Selatan sekitar tahun 1983. Orang yang berperan penting pada masa itu adalah Pak Samijo, Pak Satino, Pak Zainal dan Pak Samidi. Pada tahun 1985, baru didirikan di Kecamatan Jambi Timur oleh Pak Madimin dan Pak Ishak. Kecamatan Telanai Pura dibuka oleh Pak Zamidi, Pak Saifuddin, Pak Sutoyo, dan Pak Paidi pada tahun 1988. Sekitar tahun 1991 LDII juga didirikan di Kecamatan Kota Baru oleh Pak Fadlan Arif, Pak Saifudin Suroto, dan Pak Mustopa Hadi .

Pernyataan di atas juga dipertegas oleh Nuruddin (Komunikasi Pribadi, 7 September 2021):

Sekitar tahun 1983 LDII tersebar di Jambi Selatan dan Pasir Putih, setelah di Pasir Putih LDII lalu dibuka lagi di dekat Persijam, Jambi timur. Di Jambi Timur, LDII ada dua, ada di dekat Persijam dan di Tanjung Pinang, sekitar tahun 1985. Kemudian ada juga di Kota Baru sekitar tahun 1991, bertepatan dengan dibukanya LDII di Simpang Kawat.

Perkembangan LDII tidak terlepas dari peran dakwahnya, dalam berdakwah metode pengajian yang tradisional masih digunakan LDII yakni guru-guru dari alumni pondok pesantren

ternama: Pondok Pesantren Gontor di Ponorogo, Tebu Ireng di Jombang, Kebarongan di Banyuwangi, Langitan di Tuban, dan pondok-pondok kenamaan lainnya. Mereka secara bersama-sama mempelajari atau bermusyawarah terlebih dahulu sebelum memberikan pelajaran bersumber dari al-Qur'an dan hadits kepada jamaah/santriwan dan santriwati yang berada di pondok-pondok LDII. Hal itu dimaksud agar tidak terjadi kekeliruan dalam penjelasan mengenai pemahaman al-Qur'an dan hadits. Selanjutnya cara guru mengajarkan dilakukan secara langsung (*manquul*) baik bacaan, makna (diterjemahkan secara harfiah) dan keterangan, dan untuk bacaan al-Qur'an memakai ketentuan tajwid.

Dengan mengaji secara benar yaitu menerapkan cara *manquul*, *musnad* dan *mutashil* (persambungan dari guru ke guru berikutnya sampai kepada sahabat dan sampai kepada Nabi Muhammad), maka jamaah bisa dengan cepat menguasai ilmu al-Qur'an dan hadits dengan mudah dan benar. Sehingga jamaah dapat mengamalkan dengan segera kandungan al-Qur'an dan hadits sebagai penuntun atau pedoman beribadah. Tentunya penafsiran al-Qur'an wajib mengikuti yang sudah ditafsirkan Nabi Muhammad saw.

Rutinitas pengajian al-Qur'an dan hadits yang diselenggarakan LDII cukup tinggi. Di tingkat PAC (Desa/Kelurahan) pengajian umumnya dilakukan 2-3 kali/minggu, tingkat PC (Kecamatan) pengajian diadakan sekali/minggu. Dalam rangka pemahaman ajarannya, LDII memiliki program pembinaan disebut Cabe Rawit (usia prasekolah-SD) yang terkoordinasi disemua masjid LDII. Selanjutnya program pengajian umum, juga ada pengajian khusus remaja dan pemuda, pengajian khusus Ibu-ibu, dan bahkan pengajian khusus Manula/Lanjut usia. Ada juga pengajian UNIK (Usia Nikah). Di samping itu ada pula pengajian yang sifatnya tertutup, juga pengajian terbuka. Pada musim liburan sering diadakan Kegiatan khataman al-Qur'an dan hadits selama beberapa hari yang biasa diikuti anak-anak warga LDII dan non LDII untuk mengisi waktu liburan mereka (Ahyar, Komunikasi Pribadi, 10 September 2021).

C. Dakwah LDII Kota Jambi

1. Dakwah Melalui Pengajian

Dakwah sebagai upaya membina umat menjadi sebuah jalan menuntaskan keterbelakangan generasi penerus umat. Sebuah pepatah menyebutkan bahwa umat tidak akan menjadi baik kecuali umat pendahulunya baik. Kata kunci dari pepatah itu adalah bahwa pembinaan harus dilakukan pada umat, sebagaimana generasi sebelumnya. Keberadaan generasi awal diistilahkan Sayid Qutb sebagai "Generasi Qur'ani yang Unik", karena kemunculannya melalui sebuah proses *at takwin wat tarbiyah* atau pembinaan dan pendidikan.

LDII melakukan berbagai pembinaan sebagaimana disebutkan sebelumnya misalnya pengajian al-Qur'an dan hadits di tingkat

Pimpinan Anak Cabang (PAC), tingkat PC (Kecamatan) dan Program pembinaan Cabe Rawit. Di samping pengajian umum, pengajian khusus tingkat remaja dan pemuda, khusus Ibu-ibu, khusus pengajian GP (Generasi Penerus) dan bahkan juga dikhususkan untuk Manula, serta pengajian UNIK (Usia Nikah). Sedangkan berdasarkan sifatnya, pengajian ada yang terbuka dan tertutup. Kegiatan pada masa liburan, seringkali diadakan aktivitas khataman al-Qur'an dan hadits yang pesertanya anak-anak jamaah LDII maupun bukan LDII. Dalam pengajian itu pula diberikan pemahaman pada jamaah mengenai penting dan bagaimana pahalanya bagi orang yang mau belajar serta mengamalkan nilai al-Qur'an dan hadits dalam kehidupan sehari-hari.

Dakwah melalui pengajian sebenarnya sudah ada sejak awal berdirinya LDII di Kota Jambi, sejak tahun 1979 ketika masih dalam bentuk pengajian di Masjid Tawakkal. Pengajian semakin berkembang seiring pergantian kepemimpinan, bahkan tahun 1995, sejak didirikannya yayasan dan dibangunnya lembaga pendidikan berupa pondok pesantren, pengajian LDII semakin banyak dikunjungi oleh warga yang berasal dari luar daerah.

Program-program pendidikan yang kontinu penting untuk meningkatkan SDM. Nilai-nilai Islam menjadi dasar untuk memotivasi dan menumbuhkan inovasi dalam membangun karakter manusia seutuhnya. Oleh karena itu, LDII mesti mampu mengembangkan, menerapkan konsep atau pemahaman dakwah yang bisa menjadi penyejuk dengan mengedepankan sikap saling menghargai dan menghormati keberagaman suku, agama dan budaya.

Penyelenggaraan pendidikan keagamaan formal ataupun non formal (pesantren) pada seluruh tingkat dan jenis pendidikan diusahakan dapat mencetak kader *muballigh* bersertifikat diikuti dengan pengakuan institusi berwenang terhadap legalitasnya. Selanjutnya, *muballigh* bisa melaksanakan sosialisasi, enkulturasi nilai-nilai Islam kepada keseluruhan warga LDII. Sehingga dengan demikian kualitas anggota semakin meningkat dan memperlancar pula kaderisasi organisasi yang berkesinambungan.

Berbagai tipe/kegiatan pembinaan LDII sebagaimana dijelaskan sebelumnya secara ringkas dijabarkan sebagai berikut (Ahyar, Komunikasi Pribadi, 10 September 2021):

a. Pengajian Kelompok Tingkat Pimpinan Anak Cabang (PAC)

Pengajian Kelompok PAC sudah dilakukan sejak tahun 1990 di wilayah Kecamatan Jambi Selatan, Kecamatan Jambi Timur, Kecamatan Telanai Pura dan Kecamatan Kota Baru. Meskipun jumlah jamaah tidak terlalu banyak, namun pengajian ini tetap berlangsung secara rutin 2-3 kali/minggu di masjid atau surau LDII tiap kecamatan. Jumlah jamaah yang terbanyak berada di wilayah Kecamatan Jambi Selatan dan Kecamatan Kota Baru. Memasuki tahun 2000, mulai mengalami peningkatan jamaah di setiap anak cabang. Materi pengajian yang disampaikan di pengajian tingkat PAC

yaitu al-Qur'an (bacaan, terjemahan dan keterangan) dan hadits-hadits serta nasihat agama. Jamaah juga diajarkan hafalan-hafalan berbagai doa, selain dalil-dalil al-Qur'an hadits serta hafalan surat-surat pendek. Selain itu, dalam forum ini juga dikoreksi amalannya seperti praktik wudhu dan shalat. Pengajian Tingkat PAC mengalami kevakuman ketika memasuki tahun 2020, bukan tanpa sebab, hampir setiap kegiatan LDII dibatasi karena pandemi covid-19 sehingga jamaah pengajian juga tidak bisa melakukan kegiatan sebagaimana biasanya.

b. Pengajian Cabe Rawit (TPA)

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam LDII disebut juga Cabe Rawit, maknanya usia anak-anak yang dinilai cepat menangkap berbagai ilmu yang diajarkan oleh ustadz, pengembangan mental, akhlakul karimah juga dimulai sedini mungkin. Masa anak adalah pondasi prima yang utama dalam membentuk keimanan dan akhlak, karena anak lebih mudah diarahkan. Pengajian Cabe Rawit berjalan sejak berdirinya Yayasan Tawakkal di Kecamatan Jambi Selatan tahun 1995. Pada masa awal berdirinya yayasan, pengajian Cabe Rawit terfokus di wilayah Kecamatan Jambi Selatan. Pengajian tingkat ini diadakan tiap hari dengan materinya mencakup: bacaan iqro', belajar menulis Arab-Melayu, menghafal doa serta surat pendek, bermain dan rekreasi menjadi selingan dalam forum pengajian ini.

Pada perkembangannya, memasuki tahun 2000-an, pengajian Cabe Rawit dibuka di berbagai wilayah Kota Jambi, seperti di wilayah Kecamatan Kota Baru terdapat pengajian di Masjid Baitul Muttaqin; Pengajian di Masjid al Baroqah Pasir Putih; Pengajian di Masjid Darussalam, Kenali Asam Bawah, Pengajian di Masjid Nurul Rohman Kecamatan Alam Barajo, dan Pengajian di Masjid Baitul Baqi Kecamatan Telanai Pura. Pelaksanaan pengajian Cabe Rawit memang lebih banyak dilakukan di masjid, selain tempat ibadah juga dijadikan sebagai tempat pendidikan anak usia dini.

c. Pengajian Muda-Mudi (Remaja)

Pengajian bagi pemuda/remaja, hakekatnya merupakan pengajian yang sangat urgen. Akan tetapi tidak gampang mengajak mereka ke pengajian, karena ada rasa malu, segan dan gengsi yang membuat mereka menghindari komunitas pengajian. Masa remaja penting mendapatkan perhatian khusus terkait pembinaan mental keagamaan. Masa ini pola pikir mulai berkembang, demikian juga pengaruh pergaulan yang negatif dan lingkungan juga semakin kuat. Karenanya, kepekaan agama yang mumpuni diperlukan remaja untuk membentengi diri agar tidak terjerumus pada perbuatan maksiat dan dosa yang merugikan masa depannya. Kesungguhan LDII membina generasi muda-mudi dibuktikan dengan terbentuknya Tim Penggerak Pembina Generasi (TPPG) terdiri atas: pakar pendidikan dan psikolog. Beberapa sasaran pembinaannya yaitu pertama, menjadikan generasi muda shaleh, alim dan fakih dalam beribadah. Kedua, menjadikan generasi muda yang berakhlakul

karimah, berwatak jujur, amanah, sopan dan hormat kepada orang tua dan orang lain. Ketiga, menjadikan generasi muda yang tertib, disiplin, terampil dalam bekerja dan bisa hidup mandiri.

Pengajian remaja oleh LDII di Kota Jambi, lebih difokuskan di Pondok Pesantren yang berada di Kecamatan Jambi Selatan. Sejak tahun 1995, remaja-remaja LDII dididik dengan para ulama yang juga merupakan lulusan pondok LDII dari berbagai wilayah. Pengajian remaja di Pondok Tawakkal LDII Jambi pada awalnya masih mengikuti kurikulum lama yang bersumber dari Pondok Pesantren LDII yang ada di Jawa Timur. Pada perkembangannya, tahun 2015 dibentuklah SMP dan SMA pada Yayasan tersebut dan menjadi sebuah Boarding School dengan nama SMP/SMA Tri Sukses Boarding School Jambi. Tujuan pengembangan lembaga pendidikan ini tentu untuk menjawab tantangan perkembangan zaman yang tidak hanya melahirkan pemuda ahli agama, tetapi juga ahli di bidang pendidikan umum.

d. Pengajian Wanita/Ibu-ibu.

Para wanita baik ibu-ibu dan remaja putri memerlukan wadah khusus untuk membina keimanan dan meningkatkan kepehaman agama. Pentingnya pembinaan dikaitkan dengan sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan Bukhori dalam Kitab al-Imaan: *"Diperlihatkan padaku Neraka, maka ketika itu kebanyakan penghuninya adalah wanita"*. Selain banyak persoalan yang khusus dalam Islam berkaitan dengan peran wanita dan ibu-ibu seperti: haid, hamil, nifas, bersuci, mendidik anak, melayani dan mengelola keluarga. Pengajian ini juga memberikan kecakapan dan ketrampilan praktis seputar perempuan untuk bekal hidup dan mendukung penghasilan keluarga.

Tidak jauh berbeda dengan pengajian pada umumnya yang ada di LDII Kota Jambi, pengajian wanita LDII sudah ada sejak tahun 1980-an di wilayah Kecamatan Jambi Selatan. Pada perkembangannya, pengajian wanita LDII semakin bertambah seiring banyaknya masjid-masjid LDII yang didirikan di berbagai wilayah Kota Jambi. Namun, pengajian wanita juga terkena dampak pandemi awal tahun 2020. Kegiatan pengajian ini mengalami kevakuman dan hanya sesekali melakukan pengajian di momen-momen hari Raya Islam.

e. Pengajian Lansia

Pengajian lansia oleh LDII di Kota Jambi sudah berjalan sejak awal berdirinya LDII di Kota Jambi tahun 1979 atau awal 1980, meskipun jamaahnya belum begitu banyak. Pada pelaksanaannya pengajian Lansia juga sering digabungkan dengan pengajian-pengajian LDII pada umumnya sehingga eksistensi pengajian ini tidak terlalu terlihat. Berdirinya Yayasan Lembaga Pendidikan di Kecamatan Jambi Selatan tahun 1995 juga tidak begitu berdampak besar pada eksistensi pengajian Lansia. Meskipun demikian, perkembangan LDII yang terlihat dari banyaknya pendirian masjid LDII di setiap wilayah juga diikuti dengan bertambahnya jumlah

jamaah pengajian Lansia di setiap daerah. Bahkan, ketika pandemi melanda Kota Jambi tahun 2020, pengajian Lansia seolah tidak berpengaruh dalam melakukan kegiatan pengajian seperti biasanya, dengan tetap menjaga protokol kesehatan dan di bawah pengawasan LDII Kota Jambi.

f. Pengajian Umum

Pengajian umum adalah forum gabungan beberapa jamaah tingkat PAC dan PC LDII. Pengajian ini sebagai wadah silaturahmi antar jamaah guna membina kerukunan dan kekompakan. Semua pengajian LDII sifatnya terbuka untuk umum, jadi siapapun diperkenankan datang untuk berpartisipasi pada setiap pengajian dengan menyesuaikan jadwal yang telah ditetapkan. Tahun 1995, pengajian umum sering dilakukan di wilayah Kecamatan Jambi Selatan. Namun memasuki tahun 2000, hampir setiap cabang juga melakukan pengajian umum yang tidak membatasi jamaah hanya dari kalangan LDII.

2. Dakwah Melalui Pendidikan

LDII mendirikan Pondok Pesantren At Taqwa di Kota Jambi tahun 1995 sebagai sarana pendidikan sekaligus media dakwah untuk masyarakat. Sudah diketahui bahwa pesantren dikenal sebagai lembaga dakwah paling tua di Indonesia, dikembangkan untuk melakukan penyiaran Islam. Pesantren juga memiliki keterkaitan erat dengan pengajaran dan pendidikan Islam, sehingga mengandung makna sebagai jalan menanamkan pengetahuan keagamaan pada seseorang guna menjadi pribadi yang lebih Islami. Karena itu, lembaga pesantren kaitannya dengan pendidikan Islam sebagai sarana memahami, menggali dan mengembangkan ajaran Islam, agar terus berkembang seiring perkembangan zaman.

Hal ini dapat dilihat pada transformasi lembaga pendidikan tahun 2015. Yayasan Tawakkal LDII mendirikan SMP dan SMA dengan nama SMP/SMA Tri Sukses Boarding School. Tujuannya tentu untuk melahirkan sumber daya manusia yang mampu menjawab tantangan zaman bukan hanya ahli agama, melainkan juga ahli di bidang keilmuan umum. Yayasan Tawakkal LDII ini juga telah beberapa kali mengalami pergantian kepemimpinan, periode pertama dibina oleh H. Supradi Sholeh dari tahun 1995-2005 dan periode kedua dibina oleh H. Suprato dari tahun 2005-2015, kemudian digantikan oleh Zainal dari tahun 2015 hingga 2020.

Dalam pendidikan agama, pesantren At Tawakkal berfungsi sebagai pemberi jalan/cara yang sebaik mungkin dalam menyelurken atau mentransfer ilmu terutama berhubungan dengan nilai-nilai Islam, khususnya dalam pelaksanaan dakwah mempunyai pola berikut ini (Nuruddin, Komunikasi Pribadi, 7 September 2021):

a. Memberikan Contoh Teladan

Kata teladan indentik dengan kata uswah dalam al-Qur'an, lalu diberi sifat hasanah bagian belakangnya berarti contoh teladan yang baik. Kata uswah dicontohkan pada Nabi Muhammad saw dan Nabi Ibrahim: "*Dalam diri Rasulullah itu kamu dapat menemukan teladan*

yang baik". (QS. Al-Ahzab: 21). Metode teladan ini dianggap penting karena aspek agama yang mengandung akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (behaviroral).

b. Kisah-Kisah

Al-Qur'an banyak menceritakan kisah-kisah, bahkan secara spesifik terdapat nama surah al-ashash. Kisah sebagai cara atau metode dakwah memiliki daya tarik tersendiri yang dapat menyentuh perasaan. Islam menyadari bahwa sifat alamiyah umat manusia menyenangi kisah atau cerita itu dan pengaruhnya cukup besar bagi perasaan. Oleh karenanya, Islam mengangkat kisah untuk dapat dijadikan suatu teknik dalam berdakwah. Mengungkapkan bermacam-macam jenis cerita misalnya, kisah sejarah faktual menampilkan contoh kisah kehidupan manusia bertujuan agar kehidupan manusia dapat seperti pelaku yang telah ditampilkan dalam contoh tersebut. Atau kisah kehancuran manusia tempo lalu, dimaksudkan agar manusia saat ini tidak menuruti perbuatan manusia masa lalu.

c. Memberikan Nasihat

Kalimat menyentuh hati juga digunakan dalam al-Qur'an untuk mengarahkan atau membimbing manusia kepada gagasan yang dikehendaknya, itulah yang disebut dengan nasihat. Namun nasihat yang diberikannya ini selalu diikuti dengan panutan penyampai nasihat tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa metode nasihat dan metode lain yakni keteladanan sifatnya saling melengkapi. Dalam pesantren, nasihat itu berkaitan dengan para nabi terhadap kaumnya.

d. Membiasakan

Pendidikan dengan membiasakan juga diberikan di pesantren, dilaksanakan secara bertahap, termasuk dalam hal merubah kebiasaan-kebiasaan negatif. Kebiasaan dijadikan dalam al-Qur'an sebagai suatu teknik mendidik. Lalu semua sifat-sifat baik itu diubah menjadi kebiasaan, sehingga jiwa bisa menunaikan kebiasaan tersebut tanpa terlalu susah, tanpa harus kehilangan banyak energi atau tenaga dan tanpa menemukan terlalu banyak kesulitan. Selain itu, al-Qur'an juga membuat agar tidak terjadi rutinitas bertindak yang kaku, dengan terus-menerus memberitahukan tujuan yang akan dicapai melalui kebiasaan itu, dan menjalin ikatan yang mampu mengalirkan berkas sinar cahaya ke hati sehingga tidak menjadi gelap gulita. Karena itu, kebiasaan yang digunakan di pesantren tidak terbatas hal baik untuk bentuk perbuatan tetapi juga dalam bentuk perasaan dan pikiran.

e. Metode Hukum dan Ganjaran

Bila teladan dan metode nasihat sudah tidak mampu, maka harus dilakukan tindakan tegas untuk meletakkan persoalan pada tempat yang seharusnya. Tindakan tegas ini dinamakan hukuman. Tahapan pemberian hukuman masih terjadi pro kontra, ada yang setuju dan ada juga menolak. Kecenderungan metode dalam pendidikan modern melihat hukuman sebagai hal tabu, tetapi di

dunia pesantren menilai hukuman bukanlah tindakan pertama kali yang mesti dilakukan oleh pendidik dan bukan juga cara yang lebih didahulukan, nasehatlah yang paling diutamakan.

Islam menggunakan keseluruhan teknik pendidikan untuk sampai ke dalam jiwa. Islam menggunakan teladan dan nasihat serta *tarhib* dan *targhib*. Di samping itu, juga memakai cara menakut-nakuti serta mengancam dengan berbagai macam tingkatannya, dari ancaman hingga pelaksanaan ancaman tersebut.

Dengan demikian, hukuman dan ganjaran diterima dalam Islam, lalu digunakan sebagai teknik untuk membina umat dalam kegiatan dakwah. Hukuman dan ganjaran diberlakukan terhadap sasaran pembinaan yang bersifat khusus. Hukuman untuk yang melanggar dan melakukan kejahatan, sedangkan pahala bagi mereka yang patuh dan menampakkan perbuatan baik.

f. Metode Diskusi

Pesantren juga menerapkan metode diskusi dalam mendidik manusia, tujuannya lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah. Perintah Allah agar kita menyeru ke jalan yang lurus dengan cara hikmah dan *mau'izhah* yang baik serta membantah dengan berdiskusi secara baik pula. Diskusi dikatakan baik ialah tidak monopoli pembicaraan, menghargai pendapat atau ide orang lain, kedewasaan pikiran, emosi, berpandangan luas dan lain-lain.

Selain melalui pondok pesantren, media dakwah melalui pendidikan juga dikembangkan oleh LDII dengan meluncurkan platform pendidikan berkarakter. Saat pendidikan semakin mengedepankan komersialisasi selain juga lebih menganggap penting kecerdasan intelektual, LDII juga melihat pentingnya membangun karakter. LDII percaya bahwa jika tidak ada karakter baik, maka baik pengetahuan maupun keterampilan seseorang, berpotensi mempunyai daya rusak yang cukup besar bagi suatu peradaban. Karakter yang baiklah yang akan menjadi navigasi bagi pengetahuan dan keterampilan menuju kemajuan peradaban.

Kegiatan LDII dalam mendukung penancangan pendidikan karakter oleh pemerintah, dilakukan dengan membuat platform e-learning, *pondokkarakter.com*. Fokus Pondok karakter pada pembangunan karakter profesional religius. Karakter itu menjadi program DPP LDII sejak Munas VII pada 2011. Aplikasi tersebut dilansir pada 24 November 2020 (Nuruddin, Komunikasi Pribadi, 7 September 2021).

Sejak Munas LDII pada 2011, LDII menggelar beragam workshop, diskusi kelompok terpimpin (FGD) dan beragam seminar. Bahkan pakar pendidikan LDII dikirim ke satuan-satuan pendidikan untuk memberikan pelatihan kepada ketua yayasan, kepala sekolah, guru, hingga pamong, namun sejak Rakernas LDII 2018, LDII mulai memikirkan internet dan teknologi informasi sebagai media membangun karakter.

3. Dakwah Melalui Majalah dan *Website*

Seiring dengan pesatnya perkembangan media komunikasi informasi perwujudan kemajuan peradaban di bidang IPTEK, bentuk-bentuk penyaluran pesan termasuk pesan dakwah, juga perlu mengalami modernisnisi. Hal itu dimaksud agar penyampaian pesan dakwah tidak tertinggal, yang berakibat tidak mendapat tempat ditengah ilmu dan peradaban yang semakin maju. Oleh sebab itu, LDII menggunakan media majalah dan *website* dalam perkembangan dakwah Islam dalam organisasinya.

Majalah yang diterbitkan oleh LDII adalah Majalah Nuansa Persada. Majalah tersebut menjadi media resmi LDII dan dikelola oleh Tim Majalah Nuansa Persada di bawah pengawasan Departemen KIM (Komunikasi, Informasi, Media) Dewan Pimpinan Pusat LDII. Keberadaan Majalah Nuansa Persada baru terealisasi secara utuh di Kota Jambi sejak tahun 2013. LDII membagikan majalah diseluruh PAC LDII yang berada di kecamatan-kecamatan yaitu Camat, Lurah serta jajarannya seperti Danramil, Binmas, TU Kecamatan dan TU kelurahan serta ormas seperti FBR, FKUB dan FKDM (Sukarno, Komunikasi Pribadi, 5 September 2021).

Majalah Nuansa merupakan cetakan yang dimanfaatkan untuk memuat atau menyampaikan pesan-pesan pada masyarakat sebagai sasaran dakwah. Bahan cetakan tersebut memenuhi fungsi-fungsi sebagai media penyampaian dakwah kepada publik. Contohnya, informasi tentang situasi dan kondisi berhubungan dengan lingkungan sekitar atau skala dunia. Selain itu, majalah juga berisi tentang usaha meningkatkan pemahaman mengenai diri sendiri. Selanjutnya, Majalah Nuansa juga memberikan informasi seputar upaya melaksanakan peran sosial. Berikutnya, Majalah Nuansa juga menginformasikan tentang dorongan bagi manusia mendapatkan kenikmatan jiwa dan estetis (Sukarno, Komunikasi Pribadi, 5 September 2021).

Selain majalah, LDII juga menggunakan media *website* sebagai sarana dakwah kekinian. Sistem komunikasi seperti *website* mempunyai kekuatan sangat besar, kemampuannya dalam menyebarkan pesan mampu menjangkau banyak orang di banyak tempat sekaligus, membuatnya menjadi sumber kekuatan bagi proses berdakwah. Realisasi dakwah dengan menggunakan media *website* sendiri baru digunakan sejak tahun 2018 di Kota Jambi. Tampilan dan konten *website* pun masih sangat sederhana. Hal ini disebabkan karena minimnya sumber daya manusia yang bisa mengelola *website* baik dari segi tampilan maupun konten di Kota Jambi. Pada perkembangannya, sejak tahun 2020, media dakwah *website* semakin ditingkatkan karena kebutuhan jamaah yang cerdas teknologi. Selain itu, isu pandemic juga memaksa keadaan agar dakwah lebih difokuskan pada media online.

Website LDII dikelola secara sangat baik, dan terdapat di setiap wilayah. Untuk wilayah Kota Jambi, masyarakat bisa mengakses *website* resmi LDII di laman <https://ldijambi.or.id/>. Dakwah melalui

media *website* seperti yang dilakukan oleh LDII memang mempunyai keistimewaan, karena berbagai informasi yang disediakan secara sistematis bisa diarsipkan sesuai tanggal yang diinginkan. Pembaca dapat memberikan penilaian kualitas artikel yang disajikan melalui *score* yang tersedia dengan lambang atau simbol emosi, juga bisa memberikan tanggapan terhadap tulisan-tulisan itu, serta artikel atau tulisan yang sudah *upload* masih bisa diedit administratornya, dikarenakan bersifat elektronik. Kemudian lebih mudah lagi ialah pembaca dapat mengirim artikel-artikel ke *website* tersebut. Dengan demikian kontennya bukan hanya dimuat oleh tim redaksi sehingga lebih kaya informasi. Dan sangat menarik ialah pengunjungnya bisa berlangganan informasi lewat *email*, serta dimungkinkan untuk *share* informasi tersebut melalui Facebook, Twitter, Instagram, Youtube, Line, dan lain-lain (Sukarno, Komunikasi Pribadi, 5 September 2021).

D. Pandangan Masyarakat Terhadap LDII Kota Jambi

Interaksi sosial yang baik tentu menjadi faktor utama bertahannya eksistensi sebuah organisasi di masyarakat. Meskipun demikian, tidak semua organisasi masyarakat eksis tanpa ada pro dan kontra dalam keberlangsungan di tengah masyarakat. Begitu pula pada LDII di Kota Jambi. *Image* LDII yang dianggap organisasi terlarang membuat jamaah dan aktivitas mereka dicurigai. Info yang berkembang di masyarakat adalah mengenai interaksi jamaah LDII dengan masyarakat sekitar yang kurang bersahabat. Siti (Komunikasi Pribadi, 17 November 2021), selaku warga Kecamatan Jambi Timur menjelaskan:

Orang LDII itu hanya berteman dan bergaul sesama mereka, ada arisan RT tidak ikut gabung, ada yasinan dan pengajian juga tidak mau gabung. Orangnya tertutup juga, keluar rumah hanya kalau mau kerja. Ibu-ibunya keluar rumah kalau mau belanja saja, atau mengantar anak sekolah. Menyapa tetangga kurang, bahkan bisa dibilang tidak pernah. Kami warga yang bukan ikut pengajian mereka jadi sungkan juga untuk menyapa duluan.

Pernyataan di atas tentu bertentangan dengan jawaban Ishak (Komunikasi Pribadi, 11 November 2021), Ketika diminta keterangan mengenai interaksi jamaah LDII dengan masyarakat sekitar. Menurut beliau:

LDII bukan organisasi yang eksklusif, bukan menutup diri, bukan juga anti sosial. Terkadang orang tidak tahu kami seperti apa dan langsung menyimpulkan yang tidak-tidak. Kalau mau, silahkan ikut pengajian kami, kami menerima untuk masyarakat umum jika mau belajar tentang agama bersama kami. Mau diskusi agama juga kami menerima, yang penting jelas sumbernya, tidak keluar dari al-Qur'an dan hadits. Kami kalau diundang RT untuk kegiatan gotong royong juga selalu datang. Acara-acara nasional seperti 17 agustus, lomba-lomba RT, kami terlibat semua. Jadi saya menyimpulkan ada kekeliruan ketika orang mengatakan LDII adalah organisasi yang

tertutup dan anti sosial. Apa lagi mengatakan jamaah LDII sombong dan tidak bisa bersosialisasi. Saya rasa itu sedikit berlebihan, melihat keaktifan kami yang selalu mendukung kegiatan RT bahkan keterlibatan LDII di Kota Jambi.

Selain interaksi masyarakat sekitar dengan jamaah LDII, masalah perjodohan juga menjadi isu yang berkembang di masyarakat. Jodoh ideal jamaah LDII adalah dari kalangan LDII sendiri. Bahkan kediaman mereka setelah menikah pada umumnya tidak jauh dari rumah-rumah keluarga terdekat. Sehingga lambat laun, suatu kompleks bisa dihuni oleh mayoritas masyarakat atau jamaah LDII. Padatnya pemukiman LDII juga didukung dengan kepercayaan jamaah LDII yang melarang untuk mengikuti program KB, meskipun program KB adalah program pemerintah dalam menanggulangi kepadatan penduduk. Pendapat ini seperti pernyataan Ansori (Komunikasi Pribadi, 7 November 2021), warga Kecamatan Jambi Selatan:

Orang LDII biasanya menikah hanya sesama orang LDII. Bahkan kabarnya, mereka memang dijodohkan dengan sesama orang LDII. Ada dahulu orang LDII menikah dengan orang dari Jawa, setelah saya tanya, ternyata pasangannya juga orang LDII yang tinggal di Jawa. Anak-anak LDII juga banyak di kompleks ini, bahkan jaraknya dekat-dekat. Ada kabar beredar katanya mereka mengharamkan KB. Bahkan pernah saya dengar hukumnya sama dengan membunuh jika pakai KB. Makanya anak orang-orang LDII banyak-banyak.

Interaksi masyarakat sekitar dengan LDII juga terkait dengan aktivitas keagamaan. Masjid LDII yang berdiri di setiap cabang LDII di Kota Jambi diyakini hanya menerima Imam masjid dari kalangan LDII. Hal ini sesuai dengan pernyataan Udin (Komunikasi Pribadi, 16 November 2021), warga Kecamatan Kota Baru:

Saya pribadi tidak pernah shalat di masjid LDII. Sepanjang pengetahuan saya, mereka menolak warga yang bukan LDII untuk shalat di masjid mereka. Bahkan ada yang bilang, kalau ada yang shalat di masjid LDII, bekas kita shalat itu dicuci. Jadi ada anggapan orang muslim yang bukan LDII seperti najis kalau masuk masjid mereka. Jamaah mereka (LDII) juga tidak mau kalau Imam shalat dari kalangan orang yang bukan LDII. Padahal di sekitar daerah ini banyak sekali ulama lulusan sekolah agama, pondok pesantren, dan tahfidz Qur'an.

Tradisi keagamaan masyarakat di sekitar kompleks LDII juga tidak luput dari omongan masyarakat mengenai keberadaan LDII. Setiap RT yang ada di Kota Jambi biasanya terdapat kelompok pengajian, majelis taklim dan kelompok yasinan. Namun untuk kalangan LDII, mereka (LDII) menolak tradisi keagamaan yang dianggap tidak ada pada masa Nabi. Keadaan seperti ini sesuai dengan pernyataan Ansori (Komunikasi Pribadi, 17 November 2021):

Kami di RT sini ada kegiatan Yasinan mingguan, pengajian bapak-bapak dan majelis taklim ibu-ibu. Tapi yang saya ketahui, orang LDII tidak ada yang ikut kegiatan itu. Bahkan saya pernah takziyah ketika ada warga LDII yang meninggal. Tidak ada pakai baca yasin, baca tahlil dan kegiatan yang biasa kami lakukan di sini. Jadi kami aneh juga melihat kebiasaan seperti itu. Tapi untuk menjaga kerukunan saya anggap itu mungkin kepercayaan mereka yang punya dalil atau pemahaman berbeda. Bisa jadi saya yang kurang baca atau kurang ilmu tentang agama sehingga baru tahu ada tradisi Islam seperti itu. Karena selama ini yang saya tahu, ketika orang meninggal ada namanya dibacakan yasin, tahlil, bahkan ada acara tiga hari, tujuh hari dan lain-lain.

Terlepas dari perbedaan mengenai pandangan keagamaan masyarakat LDII dengan masyarakat sekitar, eksistensi LDII di tengah masyarakat juga di pandang positif oleh beberapa masyarakat sekitar. Bahkan banyak masyarakat yang merasa terbantu atas keberadaan LDII di tengah masyarakat. LDII selalu terlibat dalam kegiatan pembangunan daerah, gotong royong, menyediakan lembaga pendidikan, pemberian sembako bagi masyarakat kurang mampu, berbagi daging kurban di hari raya Idul Adha, bahkan menyediakan sarana vaksin covid-19 melalui kerja sama dengan pemerintah daerah setempat.

Nuruddin (Komunikasi Pribadi, 7 September 2021), selaku RT di Kecamatan Jambi Selatan mengungkapkan:

Jamaah LDII selalu ikut kegiatan RT, misalnya gotong royong, acara tujuh belasan, bahkan sering memberikan paket sembako bagi warga-warga yang kurang mampu. Tentu saya sebagai ketua RT sangat berterima kasih atas kepedulian jamaah LDII sebagai warga di sini dan terlibat dalam memakmurkan daerahnya.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Nuruddin (Komunikasi Pribadi, 7 September 2021):

Kegiatan bagi-bagi paket lebaran disponsori oleh LDII dilakukan sekali dalam setahun yakni menjelang Raya Idul Fitri. Hal tersebut disebabkan masih banyak masyarakat miskin di Kota Jambi yang butuh bantuan berupa sembako dan uang untuk menghadapi lebaran Idul Fitri sebagai pernyataan solidaritas kita sesama muslim. Sejumlah dana tersebut bersumber dari iuran dari jamaah LDII, walaupun yang memperoleh bantuan itu tidak orang LDII semata. Selain sembako, menyalurkan zakat kepada yang berhak menerimanya juga menjadi kegiatan rutin LDII. Pada pembagian itu, zakat benar-benar diserahkan LDII kepada yang paling berhak memperolehnya, bisa itu jamaah ataupun warga di luar LDII.

Ahyar (Komunikasi Pribadi, 10 September 2021) menambahkan:

LDII juga aktif dalam pembagian daging di hari raya qurban atau Idul Adha, pembagian paket qurban itu, LDII laksanakan setiap tahun. Jamaah LDII melakukan sistem arisan untuk menyediakan qurban.

Kegiatan itu memberikan dampak positif terhadap masyarakat muslim yang belum mengikuti pengajian LDII. Qurban dibagi-bagikan LDII kepada warga diprioritaskan pada lingkungan masjid LDII. Sehingga masyarakatpun berduyun-duyun untuk saling membantu saat kegiatan qurban tiba. Hal itu disebabkan keberadaan masyarakat miskin masih cukup banyak, perlu bantuan dan terlebih juga kurang kesadaran mereka menabung serta ikut sistem arisan yang dilakukan oleh warga LDII.

LDII yang hidup di tengah masyarakat tentu ikut memakmurkan masyarakat di sekitarnya, meskipun anggapan-anggapan negatif dari beberapa kalangan sering terdengar oleh jamaah LDII bahkan perlakuan yang tidak mengenakkan. Selain gotong royong, pemberian sembako, zakat dan daging qurban, LDII juga terlibat dalam mensukseskan program pemerintah dalam memberantas pandemi covid-19 di Kota Jambi.

PENUTUP

LDII merupakan organisasi Islam di bidang dakwah. Meski baru masuk di Kesbangpol Jambi tahun 2013, namun organisasi ini sudah ada di Jambi sejak 1979. Pusat aktivitas LDII Kota Jambi berlokasi di Kelurahan Wijaya Pura Kecamatan Jambi Selatan, kemudian tersebar di berbagai cabang pembantu di lokasi lainnya. Beberapa kegiatan binaan yang sudah terlaksana secara rutin oleh organisasi tersebut yaitu: pengajian al-Qur'an dan hadits pada berbagai tingkat, mulai dari PAC (Desa/Kelurahan) sampai PC (Kecamatan). Guna meningkatkan pemahaman, beberapa program pembinaan terus digalakkan seperti: pembinaan Cabe Rawit, pengajian umum, pengajian khusus remaja dan pemuda, pengajian ibu-ibu, dan pengajian manula serta pengajian UNIK (Usia Nikah). Sedangkan untuk kegiatan musiman misalnya selama liburan sering dilakukan khataman al-Qur'an dan Hadits. Secara umum dakwah LDII di Kota Jambi mencakup: dakwah melalui pengajian, pendidikan dan melalui majalah dan *website*. Meskipun pergerakan dakwahnya masih pro kontra dalam pandangan masyarakat. Namun kehadiran LDII di kota ini juga memberikan kontribusi positif bagi sebagian masyarakat, melalui keterlibatan LDII dalam kegiatan pembangunan daerah, kerja bakti, menghadirkan lembaga pendidikan, pembagian sembako, daging kurban dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Ahyar, diwawancarai oleh Hendra Gunawan, 10 September, *Komunikasi Pribadi dengan Jamaah LDII*, Jambi.
- Ansori, diwawancarai oleh Efriadi, 17 November 2021, *Komunikasi Pribadi Warga Kecamatan Jambi Selatan*, Jambi.
- Azizah. (2020). *Sejarah dan Eksistensi LDII di Kelurahan Mendahara Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. [Skripsi tidak diterbitkan]. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Fealy, G. (2003). *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*. Yogyakarta: LKiS.
- Gunawan, H. (2020). Kesadaran Beragama Masyarakat Kota Seberang. *Jurnal Asketik: Agama dan Perubahan Sosial*. 4(2).
- Ilaihi, W. (2007). *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Ishak, diwawancarai oleh Efriadi, 11 November 2021, *Komunikasi dengan Salah Seorang Pendiri LDII di Kecamatan Jambi Timur*, Jambi.
- Jamhari & Jahroni, J. (2004). *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khalimi. (2010). *Ormas-ormas Islam*. Jakarta: Gaung Persada.
- Munir, M. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Nurhayati, et al. (2020). *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah, Organisasi dan Sistem Nilai*. Yogyakarta: Trust Media Publishing.
- Nuruddin, R., diwawancarai oleh Syamsu Hadi, 7 September 2021, *Komunikasi Pribadi dengan Ketua DPW LDII*, Jambi.
- Ottoman. (2014). Asal Usul Perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*. 14(2), 17-31.
- Pranoto, S.W. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siti, diwawancarai oleh Syamsu Hadi, 17 November 2021, *Komunikasi Pribadi dengan Warga Kecamatan Jambi Timur*, Jambi.
- Sufri, S.N.C. (2000). Dakwah Dalam Perspektif Hasan al-Banna. *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*. 38(2), 435-451.
- Sukarno, diwawancarai oleh Syamsu Hadi, 5 September 2021, *Komunikasi Pribadi dengan Ketua LDII Kota Jambi*, Jambi.
- Sulaiman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sya'roni. (2005). Jamaah Islam Eksklusif: Studi Terhadap Pola Interaksi Sosial Jamaah LDII Kota Jambi. *Kontekstualita*. 20(2), 94-17.
- Udin, diwawancarai oleh Hendra Gunawan, 16 November 2021, *Komunikasi Pribadi dengan Warga Kecamatan Kota Baru*, Jambi.
- Zamidi, diwawancarai oleh Efriadi, 9 September 2021, *Komunikasi Pribadi dengan Pembuka LDII di Kecamatan Telanai Pura*, Jambi.